

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian Asertif

Kata asertif berasal dari bahasa Inggris yaitu "*to assert*" yang berarti positif yaitu menyatakan sesuatu dengan terus-terang atau tegas serta bersikap positif (Fensterheim dan Baer dalam Syarani, 1995). Menurut Mallot, dkk (Prabana, 1997), "*to assert*" artinya sebagai cara menyatakan sesuatu dengan sopan mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun yang dirasa mengganggu atau kurang berkenan. Sedangkan menurut Ramus dan Nevid (Yogaryjantono, 1991) "*to assert*" berarti meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara yang akan menambah penghargaan atau mengurangi *aversi* (rasa enggan). Perilaku asertif merupakan terjemahan dari *assertif behavior* yang mengandung arti suatu tindakan atau perilaku yang dinyatakan dengan sopan dan bermaksud untuk meminta seseorang berbuat sesuatu agar melakukan apa yang dikehendaki, meminta sesuatu pada orang lain disertai dengan sikap yang sopan, sesuai dengan norma, tenang, dewasa, dan masuk akal.

Definisi-definisi perilaku asertif atau asertivitas berdasar pendapat para ahli adalah sebagai berikut, menurut Davis (1981), perilaku asertif adalah perilaku yang mengarah langsung kepada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya. Sedangkan menurut Mulvani (1989) perilaku asertif adalah perilaku pribadi menyangkut emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang, tanpa perasaan cemas pada orang lain.

Taubmaa (Retaaningsih, 1992) mengartikan *assertiveness* sebagai ekspresi dari perasaan-perasaan keinginan-keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan, belajar bertindak atas dasar perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan tersebut dan menghormati perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan orang lain.

Menurut Calhoun (1990) asertivitas berarti bertahan pada hak-hak pribadi dan mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, dan tepat. Weaver (Susanto, 1997) mengartikan asertivitas sebagai kemampuan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan dengan yakin dan manipu. Perilaku asertif seseorang pada hakekatnya mencakup tiga klasifikasi umum perilaku, yaitu tepat dalam cara menolak permintaan orang lain, ekspresi yang tepat dari pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan seria ekspresi yang tepat dari keinginan-keinginan yang dimiliki (Wood dan Mallinekrodt dalam Prabana, 1997). Kelley (Prabana, 1997) mengatakan bahwa asertif adalah sikap seseorang dalam mengekspresikan dirinya dengan landasan hak pribadinya sendiri ianpa menyakiti atau menyinggung hak pribadi orang lain Perilaku asertif merupakan ekspresi yang tepat dari beberapa emosi selain kecemasan kepada orang lain (Wolpe dalam Yogaryjantono, 1991).

Di dalam perilaku asertif terkandung perilaku kesanggupan untuk bermasyarakat, berempati, dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal (Arsanti, 1985). Jadi terbentuknya perilaku asertif diperkuat dengan adanya hubungan timbal-balik antar siswa, masyarakat, lingkungan keluarga, dan

lingkungan sekolah. Menurut Rathus (Retaaningsih, 1992) menggambarkan perilaku asertif sebagai perilaku yang mengandung keberanian dalam mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya, berani membela hak – hak asasi serta berani menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan keinginan, dan kebutuhan individu pada orang lain serta untuk mendapatkan penghargaan lebih khusus lagi, Kanfer dan Goldstein (Syarani, 1995) menyatakan bahwa orang yang asertif akan dapat membela diri ketika diperlakukan secara tidak adil, memberi tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi kehidupannya, dan mampu menyatakan cintanya terhadap orang yang berarti dalam kehidupannya. Domikus (1988) menyebutkan bahwa orang yang mempunyai percaya diri yang baik akan lebih dapat berperilaku asertif

Kerliey (Ismayudha, 1993) asertivitas adalah kemampuan untuk menyatakan perasaan, keinginan, dan kebutuhan individu pada orang lain serta untuk mendapatkan penghargaan lebih khusus lagi, Kanfer dan Goldstein (Syarani, 1995) menyatakan bahwa orang yang asertif akan dapat membela diri ketika diperlakukan secara tidak adil, memberi tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi kehidupannya, dan mampu menyatakan cintanya terhadap orang yang berarti dalam kehidupannya. Domikus (1988) menyebutkan bahwa orang yang mempunyai percaya diri yang baik akan lebih dapat berperilaku asertif.

Menurut Rimm dan Master (Susanto, 1997) perilaku asertif yaitu suatu perilaku interpersonal yang berupa pernyataan perasaan yang bersifat jujur dan

relatif langsung. Asertivitas seseorang secara tidak langsung akan membuat orang lain merasa dituntut untuk menghargai atau tidak meremehkan keberadaannya. Orang yang asertif tidak mengabaikan hak-haknya dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya tersebut. Dengan sikap asertif seseorang memandang keinginan, kebutuhan, dan hak – haknya sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak-hak orang lain (Lloyd dalam Syarani, 1991).

Orang yang asertif akan memberikan respon yang lebih bersifat terbuka, jujur, penuh penghargaan serta pertimbangan terhadap orang lain (Agustin dalam Syarani, 1993) karena respon asertif lebih bersifat akomodatif daripada respon pasif maupun respon agresif di dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Alberti dan Emmons, dkk (Retnaningsih, 1992) menyatakan bahwa orang asertif diasumsikan memiliki konsep diri yang positif yaitu salah satu cirinya adalah harga diri mereka tinggi. Bloom, dkk (Yogaryjantono, 1991) mengemukakan bahwa perilaku asertif merupakan tengah-tengah antara perilaku agresif di salah satu sisi dan perilaku pasif di sisi lain. Maksud perilaku asertif adalah perilaku untuk berkomunikasi secara langsung dan terbuka, sedangkan perilaku agresif adalah untuk mendominasi, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mengorbankan orang lain. Sedangkan perilaku pasif merupakan perilaku yang tidak menyatakan perasaan, gagasan, dan kebutuhannya dengan tepat serta mengabaikan hak-haknya sendiri. Perilaku pasif ini biasanya bersifat emosional, tidak jujur dan tidak langsung, terhambat dan menolak diri sendiri. Individu yang pasif akan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya dengan sering berakhir dengan

perasaan cemas, kecewa terhadap diri sendiri, bahkan kemungkinan akan berakhir dengan kemarahan dan perasaan tersinggung. Sedangkan asertivitas menurut Graham, Rees, dan Townend (Reputrawati, 1996) adalah perilaku kontinum yang berada di antara perilaku agresif dan perilaku pasif. Perilaku agresif merupakan perilaku yang ekspresif tetapi umumnya bersifat *defensive*, merusak diri dan orang lain yang sering berakhir dengan rasa frustasi dan kesepian. Sementara itu perilaku pasif adalah perilaku atau sikap menghargai konflik dengan orang lain dengan cara mendapatkan keinginan - keinginannya sendiri di bawah keinginan-keinginan orang lain atau lebih mendahulukan keinginan dan kebutuhan orang lain serta mengorbankan keinginan sendiri karena takut dan kurang percaya diri. Selain diwujudkan dengan komunikasi langsung, asertivitas juga dapat diwujudkan dengan komunikasi non verbal atau *body language* yang meliputi mimik, gerak tubuh, postur, nada, dan tekanan suara, (Bloom dkk dalam Retnaningsih, 1992). Kontak mata langsung yang menunjukkan ekspresi sungguh-sungguh, postur tubuh yang tegap dan menghadap lawan bicara akan menambah pengaruh pesan yang disampaikan, gerakan isyarat yang tepat, ekspresi wajah serta tekanan dan volume suara yang dimodulasi yang akan menimbulkan kesan yang meyakinkan, semua itu contoh dari asertivitas non verbal. Kelley (Syarani, 1993) menyatakan bahwa orang yang asertif mampu mengekspresikan emosi secara tepat tanpa adanya kecemasan terhadap orang lain. Orang yang asertif sebagai orang yang dapat mewujudkan perasaannya yang asli, menegakkan hak-hak pribadi masing-masing, dan menolak permintaan-permintaan dari orang lain yang tidak masuk

akal dengan cara yang tidak menghina, tidak mengancam, dan tidak meremehkan orang lain (Rathus dalam Reputrawati, 1996).

Albert dan Emmons (dalam Rosita, tt) mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “ tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran.

Menurut Lioyd (1991) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan peuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain

Atkinson (1997) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Keasertifan adalah keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non verbal tertentu. Keasertifan juga tentang mempunyai pikiran, dan menjalankan pikiran itu. Keasertifan adalah mampu menyatakan bahwa anda tidak memilih untuk mengklaim hak anda di dalam semua situasi, karena anda tahu jika anda mau atau perlu melakukannya, anda dapat melakukannya.

Begitu juga yang disampaikan oleh Bower dan Bower (1992) dalam Ajeng, mengatakan bahwa perilaku asertifitas adalah kemampuan untuk

mengungkapkan perasaan, memilih bagaimana bertindak, mempertahankan hak-hak yang dimiliki, mempertinggi harga diri dan dapat berkata tidak pada saat yang tepat.

Diperkuat oleh Rini (2001) dalam Herni bahwa, asertifitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Perilaku asertif juga dapat dilihat dari sikap penghargaan seseorang yang kepada orang lain dengan memberikan pujian dan memberikan respon dengan sewajarnya ketika mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain.

Menurut Kelly (1997) dalam Ratna Aspek-aspek perilaku asertif adalah :

1. Permintaan yaitu kemampuan individu dalam mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggungjawab orang lain tentang suatu hal;
2. Penolakan yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri;
3. Pengekspresian diri yaitu kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tepat;
4. Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain;

5. Berperan dalam pembicaraan yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.

Menurut Rathus dan Nevid (1983) dalam Ajeng, mengemukakan sepuluh aspek dari sertivitas, yaitu :

1. Bicara asertif
2. Kemampuan mengungkapkan perasaan;
3. Menyapa atau memberi salam kepada orang lain;
4. Ketidaksepakatan yaitu menampilkan cara yang efektif dan jujur menyatakan rasa tidak setuju;
5. Menanyakan alasan bila diminta untuk melakukan sesuatu;
6. Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik;
7. Menghargai pujian orang lain dengan cara yang sesuai;
8. Menolak untuk menerima begitu saja yaitu mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya;
9. Menatap lawan bicara;
10. Respon melawan takut.

2. Pembentukan Perilaku Asertif

Menurut Rees dan Graham (Reputrawati, 1996), munculnya perilaku asertif karena adanya unsur-unsur

- a. Kejujuran (*Honesty*)

Perilaku asertif akan sulit diwujudkan jika seseorang tidak jujur karena dengan kejujuran, orang lain akan mengerti, memahami, dan menghormati apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Hal ini berarti seseorang bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya atau keputusannya tanpa menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya. Dengan rasa tanggung jawab terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya, maka ia akan dapat merubah hal-hal yang tidak diinginkannya.

c. Kesadaran diri (*Self-awareness*)

Ketika seseorang akan belajar asertif; sebelumnya ia paham lebih dulu mengenal dirinya sendiri, agar lebih memperhatikan perilaku yang dimunculkan dan memikirkan cara-cara yang diinginkannya.

d. Percaya diri (*Self confident*)

Menurut Bandura (Martani dan Adiyanti, 1991) percaya diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan menghambat perilaku asertifnya karena ada perasaan atau anggapan bahwa hal – hal yang negatif akan terjadi jika ia melakukan sesuatu sehingga tidak yakin bahwa perilaku tersebut justru akan membawa pada perubahan yang positif. Orang asertif, dengan percaya diri yang dimilikinya akan merasa yakin bahwa perilakunya akan membawa perubahan positif yang diinginkannya.

Wolpe (Prabana, 1997), perilaku asertif merupakan suatu tindakan untuk mempertahankan hak-hak seseorang oleh dirinya sendiri, dalam rangka mempertahankan hak-hak tersebut karena terdapat kondisi efektif meliputi:

- a. Mengetahui akan hak-haknya
- b. Berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut
- c. Melakukan hak tersebut untuk mencapai kebebasan emosional (*emotional freedom*).

3. Ciri-ciri orang asertif

Untuk berperilaku asertif, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui akan hak – haknya (Rees dan Graham dalam Reputrawati, 1996). Hak-hak asertif manusia tersebut meliputi:

- a. Hak bertindak yang tidak melanggar hak-hak orang lain
- b. Hak menjadi asertif atau tidak asertif
- c. Hak menentukan pilihan
- d. Hak berubah
- e. Hak mengontrol badan, waktu, dan kepemilikan
- f. Hak menyatakan pendapat dan kepercayaan
- g. Hak berpikiran baik terhadap diri sendiri
- h. Hak mengajukan permintaan
- i. Hak menyatakan hal-hal yang menyangkut seksualitas
- j. Hak memiliki kebutuhan dan keinginan
- k. Hak berfantasi

1. Hak memiliki atau memperoleh informasi
- m. Hak memperoleh barang atau pelayanan yang telah dibeli
- n. Hak untuk tidak tergantung dan hidup menyendiri
- o. Hak mengatakan "tidak"
- p. Hak diperlakukan dengan hormat

Orang asertif adalah orang yang penuh semangat, menyadari si apa dirinya, dan apa yang diinginkannya (Fensterheim dan Baer, 1980).

Selanjutnya dikatakan bahwa pribadi yang asertif memiliki ciri-ciri:

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan dirinya, artinya ia bebas menyatakan perasaan dan pikirannya.
- b. Dapat berkomunikasi dengan sernua orang, artinya dengan orang yang telah maupun dengan yang belum dikenalnya.
- c. Mempunyai pandangan aktif tentang hidupnya, artinya berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya
- d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya, artinya dengan menerima keterbatasannya sehingga kegagalan tidak membuatnya kehilangan harga diri.

Bower dan Bower (Prabana, 1997), orang asertif akan dapat melakukan:

- a. Dapat mengekspresikan kesenangan-kesenangan dan minat pribadi secara spontan
- b. Membicarakan dirinya pada orang lain (prestasi atau keiebihan) pada saat yang diperlukan tanpa melakukan monopoli.

- c. Bersikap ramah dan bersahabat pada orang lain (dapat menyapa dengan sikap ringan tanpa malu-malu).
- d. Menerima pujian dengan cara yang ramah.
- e. Menggunakan ekspresi wajah dan perubahan nada suara sesuai dengan kata-kata yang disampaikan.
- f. Dapat menyatakan ketidaksetujuan secara halus misalnya dengan mengangkat alis, menggelengkan kepala atau mengubali topik pembicaraan.
- g. Berani meminta penjelasan atas petunjuk atau penjelasan yang membingungkan.
- h. Berani menanyakan alasan pada permintaan seseorang yang kurang masuk akal atau kurang beralasan.
- i. Berani secara aktif menyatakan ketidaksetujuan yang telah diyakini sebelumnya pada pendapat seseorang.
- j. Berani menuntut hak dan untuk diperlakukan adil tanpa disertai kemarahan bila merasa kurang diperlakukan adil.
- k. Bila mempunyai keluhan, berani memperjuangkan dengan gigih sampai memperoleh kepuasan.
- l. Mampu untuk memberikan alasan pada setiap pendapat yang bertujuan untuk mendebat, bila hal tersebut tidak mengena.

Menurut Townend (Reputrawati, 1996) asertivitas ditandai dengan kepercayaan diri, memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan perilakunya dinyatakan dengan jujur dan langsung. Tidjan

(1995) orang asertif adalah orang yang memiliki harga diri dan pendirian mereka teguh.

Menurut Ranter dan Goldstein (Syarani, 1995) menyebutkan ciri-ciri dari perilaku asertif adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menguasai diri yaitu dengan bersikap bebas dan menyenangkan.
- b. Dapat merespon hal-hal yang sangat disukai dan wajar.
- c. Dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Sedangkan Lazarus (Yogaryjantono, 1991), ciri-ciri asertif adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses.
- b. Kemampuan mengatakan "tidak" terhadap sesuatu yang tidak disetujui.
- c. Kemampuan mengajukan permintaan atau bariuan kepada orang lain, jika memang membutuhkan bantuan.
- d. Kemampuan menyatakan perasaan baik perasaan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

Menurut Andu (1993), ciri-ciri individu yang asertif adalah (1) dapat menguasai diri dan bersikap menyenangkan tanpa menyakiti orang lain, (2) mampu mengajukan pertanyaan atau per mintaan bantuan terhadap orang lain, (3) dapat merespon hal-hal yang disukanya dengan wajar, (4) berani mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya (positif atau negatif), (5) bebas menyatakan dirinya sendiri (hal yang dipikirkan,diinginkan, serta siapa

dirinya), (6) dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan secara terbuka, jujur, dan langsung sesuai dengan situasinya, baik dengan orang yang tidak dikenal maupun sahabat, (7) berani menjalin hubungan dengan orang-orang baik dan tidak menjauhkan dari pertemuan-pertemuan, (8) berani membela hak-haknya yang sah, (9) mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup (berusaha keras mewujudkan keinginan atau cita-cita), (10) menghormati diri sendiri, bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri, selalu menerima keterbatasan keterbatasannya dan tidak akan menderita, terancam, ataupun merasa kecil atas perbuatannya.

Asertivitas seseorang secara tidak langsung akan membuat orang lain merasa dituntut untuk tidak meremehkan dan menghargai keberadaannya. Hal ini dengan bersikap asertif, seseorang memandang keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak-haknya sendiri. Orang yang asertif tidak mengabaikan hak-haknya dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya. Demikian juga ia mampu mengungkapkan perasaan-perasaan negatifnya, misalnya menyatakan rasa tidak setuju dan rasa tidak enakannya kepada orang lain seperti kemampuannya menyatakan perasaan-perasaan positifnya misalnya menyampaikan rasa cintanya, penghargaan dan pujian. Orang asertif juga tidak akan merasa menderita, terancam atau merasa kecil atas perbuatannya, tidak menjauhkan diri dari pertemuan - pertemuan, berani menjalin hubungan dengan orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan suka atau cinta. Orang yang tidak asertif adalah orang yang tidak mampu mengekspresikan perasaan-perasaan serta

harapan-harapannya karena takut orang lain tidak akan menyukainya lagi sebagai gantinya orang tersebut lebih memilih berdiam diri, dan kadang-kadang perasaannya diekspresikan dengan cara yang tidak langsung (Andu:1993).

Dikemukakan juga oleh Domikus (1988) bahwa tingkah laku orang yang tidak asertif adalah orang yang merasa tidak bebas untuk mengemukakan perasaannya, sukar untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain, mempunyai pandangan hidup yang kurang aktif dan kurang dapat menghargai dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang asertif dicirikan dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi dan mau menerima diri sendiri sebagaimana adanya artinya mampu menerima kelebihan dan kekurangan tanpa perlu merasa rendah diri, sehingga tidak ada kecemasan dan merasa bebas untuk menyatakan dirinya dengan begitu. komunikasi dapat berlangsung secara efektif Dengan demikian orang yang memiliki tingkah laku asertif adalah orang yang percaya pada diri sendiri, punya harga diri, dan punya pandangan aktif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas

a. Jenis Kelamin

Menurut Arsante dan Gudykunst (Syarani, 1995) menyatakan bahwa pada umumnya pria banyak memiliki sifat-sifat maskulin yaitu kuat, asertif, kompetitif, dan ambisius. Penelitian Bee (Yogaryjantono, 1991) menambahkan laki-laki cenderung lebih mandiri, tidak mudah terpengaruh,

dan lebih tenang, perempuan lebih mudah terpengaruh dan lebih bersifat mendidik. Budiman (Widodo, 1998) memperkuat pendapat Bee, dengan mengatakan bahwa laki-laki lebih aktif dan lebih rasional! sedangkan perempuan lebih pasif, lebih emosional, dan lebih *submisif*. Masalah emosionalnya, dibandingkan dengan wanita, pria sering tidak belajar mengenai kejujuran emosional karena mereka diajarkan sejak dini untuk tidak emosional, wanita sering membesar-besarkan respon emosional terhadap situasi yang dihadapi (Lloyd dalam Syarani, 1995). Jenis kelamin yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku asertif biasanya berhubungan dengan pola asuh, budaya yang melingkupi, serta *stereotip* yang ada. Berdasar uraian tersebut dapat diduga bahwa laki-laki lebih asertif daripada perempuan.

b. Harga diri

Alberti dan Emmons (Hidayati, 1987) mengatakan bahwa orang-orang yang asertif diasumsikan memiliki konsep diri yang positif. Orang yang memiliki konsep diri positif dengan sifat-sifat penerimaan diri, evaluasi diri yang positif dan harga diri yang tinggi, akan merabuat mereka merasa aman dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kancah sosial. Konsep diri berkorelasi positif dengan perilaku asertif, karena harga diri merupakan bagian dari konsep diri artinya seseorang yang harga dirinya rendah maka konsep dirinya rendah (Retnaningsih, 1992). Rasa percaya diri pada orang yang memiliki konsep diri positif akan memberikan keberanian untuk

menyampaikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan, mampu menerima pikiran dan perasaan orang lain

Bloom, dkk (Retnaningsih, 1992) mengemukakan bahwa antara harga diri dengan asertivitas mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling kait-mengkait. Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan mampu berperilaku asertif dan kemampuannya dalam berperilaku asertif akan meningkatkan pula harga dirinya. Jadi orang yang konsep dirinya positif biasanya lebih berani mengekspresikan dirinya sendiri, berani menyatakan pendapat tanpa takut dicela sedangkan orang yang konsep dirinya rendah akan cenderung merasa tidak aman, tertekan, dan kurang percaya diri sehingga ia akan cemas. Keadaan tersebut akan membuat seseorang menjadi sulit dalam menyampaikan ide, perasaan - perasaan, dan pikiran-pikiran kepada orang lain, yang akibatnya ia tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, ini yang menjadikan seseorang itu menjadi tidak asertif

c. Pola asuh orang tua dan lingkungan

Kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi pengalaman masa anak – anaknya (Andu, 1993- Pengalaman tersebut, yang kebanyakan berupa interaksi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya, sangat menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Seorang anak yang selalu mendapat larangan setiap kali melakukan sesuatu, maka akan membuatnya takut untuk mencoba bertindak atau berbuat lainnya. Adanya larangan yang terus-

menerus akan menjadikan seorang anak terlalu berhati-hati dan tidak spontan dalam mengemukakan perasaannya Sehingga anak terbiasa untuk berperilaku tidak asertif.

Sedangkan menurut Rathus dan Domikus (Prabana, 1997) tingkah laku asertif berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak dan orang tua serta orang – orang dewasa lain disekitarnya karena semenjak anak-anak, peran pendidikan perempuan dan laki-laki telali dibedakan oleh masyarakat artinya sejak kecil anak laki-laki dibiasakan tegas dan kompetitif Hasil penelitian Sari (1989) dibuktikan bahwa anak laki – laki lebih tegas, mandiri, tidak begitu tergantung pada kelompok bermainnya maupun pada bantuan orang dewasa, dan mereka lebih berani menghadapi situasi-situasi yang menakutkan daripada anak perempuan. Keadaan tersebut menurut Berzonsky (Prabana,1997) lebih disebabkan karena perbedaan sikap orang tua terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. umumnya orang tua bersikap lembut terhadap anak perempuan dalam berbagai segi. Terhadap kesalahan atau kenakalan biasanya anak perempuan dihadapi dengan ekspresi wajah tidak suka atau dimarahi secara verbal sedangkan pada anak laki – laki lebih banyak dikenai hukuman fisik. Hal ini menyebabkan anak perempuan lebih memperhatikan perasaan orang lain sedangkan anak laki-laki lebih agresif dan asertif.

Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat yang menunjukkan bahwa asertivitas bukan milik semua orang karena masyarakat mengajarkan asertivitas kurang sesuai untuk anak perempuan dan adanya tuntutan

masyarakat yang menjadikan laki-laki lebih agresif mandiri, dan kompetitif, sehingga anak perempuan lebih pasif terhadap hal-hal yang kurang berkenan dihatinya, tergantung, dan konformis (Yogaryjantono, 1991). Sehingga lingkungan memang cukup besar peranannya pada perkembangan individu (Walgito,1997), terutama pada perilaku individu.

Kimble (Retnaningsih, 1992) mengemukakan bahwa anak laki-laki lebih tegas dan dominan daripada anak perempuan baik verbal maupun non verbal, hal ini ditunjukkan jika mereka bersama-sama dalam satu situasi, pada keadaan heterogen tersebut akan tampak bahwa anak perempuan lebih tidak asertif jika dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan akan asertif jika mereka dalam satu situasi dengan sesama jenisnya. Sementara itu Kaplan dan Sedney (Hidayati, 1987) menemukan bahwa untuk laki-laki cenderung asertif daripada perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara pola asuh dan lingkungan berperan dalam menentukan perkembangan perilaku asertif seseorang

d. Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai aturan yang berbeda-beda, perbedaan ini dapat mempengaruhi pembentukan pribadi masing-masing individu terutama dalam perilaku asertifnya. Prihatin (1987) hasil penelitiannya mengemukakan bahwa mahasiswa Batak lebih asertif dari pada mahasiswa Jawa. Sue, dkk (Reputrawati, 1996) mengatakan bahwa mahasiswa Amerika keturunan Asia pada umumnya lebih *introvert.*, tidak asertif dan pasif jika dibandingkan dengan mahasiswa Amerika keturunan Eropa. Arsante dan Gudykunis

(Retnaningsih, 1992) mengemukakan bahwa dalam negara-negara yang mempunyai nilai-nilai kebudayaan maskulin seperti Jepang, Australia, Venezuela, Italia, Meksiko, Inggris, dan Jerman, kompetisi dan perilaku asertif lebih dipentingkan, sebaliknya pada negara-negara yang mempunyai nilai-nilai feminin seperti Swedia, Belanda, Denmark, Chile, Portugal, dan Muangthai lebih mengutamakan *Mnurturance* (pemeliharaan) dan belas kasihan. Kebudayaan Jawa menganut dua kaidah atau prinsip yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 1985).

Sikap orang Jawa yang mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat juga ditanamkan rasa malu, sungkan, dan takut sebagai sikap hormatnya pada orang lain juga untuk menghindari pertikaian atau konflik, bila dikaitkan dengan perilaku asertif, kebudayaan Jawa tersebut kurang mendukung asertivitas masyarakatnya. Di samping itu, sejak kecil anak dididik untuk malu, takut dan sungkan sehingga dapat membentuk rasa percaya diri yang rendah, kurang inisiatif tidak spontan, kurang ekspresif takut untuk mengemukakan pendapatnya maupun perasaannya serta ide-idenya sehingga anak menjadi tidak maju dan kurang berkembang. Dari uraian kebudayaan Jawa khususnya, pendidikan dan lingkungan budaya Jawa terutama Jawa Tengah cenderung menghasilkan masyarakat yang kurang asertif Di lingkungan sekolah SMU Negeri I Kebumen kebanyakan para siswa kebudayaannya adalah Jawa.

e. Tingkat pendidikan

Caplow (Yogaryiantono, 1991) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin ada kecenderungan untuk sukses dalam bekerja. Semakin orang berpendidikan akan semakin mengenal dirinya secara lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka cenderung mempunyai rasa percaya diri. Dengan pengalaman pendidikan formal yang dialami individu akan berakibat besar terhadap sikap, konsepsi, dan cara berpikir. Dalam bertingkah laku, lebih fleksibel lebih terbuka terhadap pembaharuan, serta ingatan dan perasaannya lebih luas, ini akan membawa seseorang menjadi percaya diri yang orientasi segala perilakunya lebih dititik beratkan pada keputusannya sendiri (Yogaryjantono, 1991). Diperkuat dengan hasil penelitian Domikus (1988) menyebutkan bahwa orang yang mempunyai percaya diri yang baik akan lebih dapat berperilaku asertif. Selain itu juga didukung oleh Firth dan Snyder (Prabana 1997) faktor umur dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan asertivitas.

f. Jenis pekerjaan dan lama kerja

Penelitian Kiecolt dan Mc Grath (Prabana 1997) menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap asertivitas individu artinya jenis pekerjaan yang banyak melibatkan individu dengan orang lain akan berpengaruh positif terhadap kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif karena banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukan. Penelitian tersebut didukung oleh Koentjoro (1987) yang menyatakan bahwa beberapa hal yang diduga mempengaruhi *self asertiveness* adalah pekerjaan yang banyak

menuntut hubungan interpersonal. Selain itu penelitian Windiatti (Yogaryjantono, 1991) bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas wanita karier dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda. Lama kerja juga bisa berpengaruh terhadap asertivitas seseorang. Masa kerja yang semakin lama akan menambah pemahaman tentang pekerjaan, menambah kelancaran tugas, dan menambah tanggung jawab. Dengan bertambah kemampuannya tersebut, akan mempunyai perasaan puas terhadap pekerjaannya karena menghasilkan pekerjaan dengan hasil baik dan mendatangkan sikap positif terhadap pekerjaannya. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fensterheim dan Baer (Susanto, 1997) menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki tingkah laku asertif dalam hubungannya dengan pekerjaan dan semakin bersedianya untuk menunjukkan dirinya, makin besar pula kepuasan yang akan diperoleh.

g. Kondisi sosial ekonomi dan intelegensi

Faktor sosial dan intelegensi seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya asertivitas seseorang. Ditunjukkan oleh hasil penelitian Sehartz dan Gottman (Retnaningsih, 1992) menunjukkan bahwa individu yang memiliki status sosial ekonomi dan intelegensi yang tinggi pada umumnya tinggi pula nilai asertivitasnya. Johandar (1980) menambahkan bahwa antara intelegensi dan prestasi belajar memiliki korelasi yang positif artinya jika intelegensi semakin tinggi semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Ditinjau dari jurusan yang ada di SMU terutama jurusan IPA dan jurusan IPS maka jurusan berkaitan dengan intelegensi. Hal itu karena untuk memilih jurusan disesuaikan dengan kemampuan. Kemampuan seseorang melibatkan intelegensi dan prestasi belajar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asertivitas seseorang tidak muncul dengan sendirinya atau sekedar perilaku yang dialami yang dibawa sejak lahir. Lloyd (Syarani, 1995) mengatakan bahwa walaupun bersifat alamiah, tetapi perilaku asertif bukan sekedar perilaku alamiah, perilaku asertif dipelajari dan dikembangkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah harga diri pola asuh dan lingkungan, kebudayaan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan lama kerja, serta kondisi sosial ekonomi dan intelegensi.

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Sejiwa (2008) istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Sejiwa (2008) mengatakan *bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Pada hal ini korban *bullying* tidak dapat membela atau mempertahankan diri, karena lemah secara fisik atau mental. Perlu diperhatikan dampak tindakan tersebut bagi korban, bukan sekedar tindakan yang dilakukan.

Pendapat ini diperkuat dengan pandangan Olweus (dalam Krahe, 2005) adalah seseorang dianggap menjadi korban *bullying*, bila seseorang dihadapkan pada tindakan negatif dan dilakukan secara berulang-ulang, serta terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan

tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Selanjutnya definisi mengenai *bullying* menurut Rigby dalam Astuti (2008) ialah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Riauskina, dkk (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok individu yang memiliki kekuasaan, terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kemudian Menurut Tattum dan Tattum dalam Rigby (2002), *bullying* adalah perilaku yang disengaja, sadar keinginan untuk menyakiti orang lain dan menempatkannya di bawah tekanan.

Menurut Nusantara (2008) *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan / kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang / sekelompok orang. Olweus (Flynt dan Morton, 2006 dalam Maghfiroh dan Rahmawati, 2009) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya. Hergert (Flynt dan Morton, 2006 dalam Maghfiroh dan Rahmawati, 2009) mendefinisikan *bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.

Storey, dkk (dalam Hertinjung 2012) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk abuse emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : *deliberate*, yaitu pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, yakni seringkali target *bullying* adalah orang yang sama; dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan. Riauskina (dalam Hertinjung 2012) mendefinisikan *bullying* di sekolah sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang / sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa / siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* (Astuti, 2008 dalam Maghfiroh & Rahmawati, 2009) yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme, yakni pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Tradisi senioritas yakni senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya.

Selanjutnya Coloroso (2007) menambahkan ada empat tanda-tanda penindasan :

1. Ketidak seimbangan kekuatan: penindas bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahie secara verbal, lebih tinggi dalam

status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Sejumlah besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidakseimbangan. Penindasan bukan persaingan antar saudara kandung dan bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara.

2. Niat untuk mencederai: penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut. Tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada keseleo lidah atau godaan yang main-main, tidak ada kaki yang salah tempat, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan.
3. Ancaman agresi lebih lanjut: baik pihak penindas maupun pihak yang tertindas mengetahui bahwa penindasan dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Penindasan tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja.

Ketika eskalasi penindasan meningkat tanpa henti, elemen keempat muncul:

4. Teror: penindasan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban penindasan bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan penindasan, teror itulah yang menjadi tujuan penindasan. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang

dikeluarkan oleh kmarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsive atas suatu celaan.

Para penindas (*bullies*) biasanya bertindak sendirian atau dalam kelompok kecil dan memilih orang-orang yang mereka anggap rentan untuk mereka jadikan korban. Dan biasanya menginginkan sesuatu bisa berupa uang, bekal makan seorang siswa, jawaban pekerjaan rumah, atau mungkin cuma perhatian. Atau mungkin penindas bertingkah hanya untuk memperlihatkan bahwa mereka lebih kuat, dengan demikian mereka menandakan status sebagai “jagoan” (Lipkins, 2008). Pihak yang kuat di sini bukan saja kuat secara fisik, tapi juga kuat secara mental (SEJIWA, 2008).

Dalam dunia anak-anak, *bullying* biasanya terjadi karena adanya kerjasama yang bagus dari ketiga pihak, yang oleh Coloroso (2007), disebutnya dengan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas. Kedua, ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok. Ketiga, ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah (takut bilang sama guru atau orangtua, takut melawan, atau malah memberi permakluman). Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya punya power atau kekuatan. Dari penjelasan sejumlah pakar tentang korban *bullying*, umumnya para korban itu memiliki ciri-ciri "ter", misalnya: terkecil, terbodoh, terpintar, tercantik, terkaya, dan seterusnya.

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Coloroso (2007) menyebutkan terdapat tiga jenis penindasan: verbal, fisik, dan relasional. Pada dasarnya secara substansi, masing-masing dapat menimbulkan masalah sendiri-sendiri. Namun ketiganya kerap membentuk kombinasi untuk menciptakan tekanan yang lebih kuat.

a. Penindasan Verbal

Kekerasan secara verbal mungkin adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat diteriakan di sekolah dan bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh para guru, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara rekan sebaya. Ketika seorang anak menjadi sasaran lelucon, ia kerap diabaikan oleh yang lain, terutama dalam aktivitas sosial, menjadi yang terakhir dipilih dan menjadi yang pertama dieliminasi (untuk kegiatan tertentu).

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan baik bersifat pribadi maupun rasial, dan pernyataan berupa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, serta gosip bisa menjadi bentuk penindasan.

b. Penindasan Fisik

Yang termasuk jenis penindasan ini adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi, menekuk anggota tubuh anak yang ditindas hingga posisi yang menyakitkan, dan merusak serta menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis penindasan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius.

c. Penindasan Relasional/Psikologis

Jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin tidak mengetahui gosip tersebut, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata,

3. Komponen-komponen dalam Perilaku *Bullying*

Pada dasarnya perilaku *bullying* merupakan sebuah situasi yang tercipta ketika tiga komponen atau karakter bertemu di satu tempat, yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan penonton/saksi (Coloroso, 2007).

Situasi ini bagaikan sebuah pertunjukan dengan tiga aktor yang memainkan perannya masing-masing.

a. Pelaku *Bullying*

Inilah aktor utama perilaku *bullying*. Dialah sang agresor, provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Si pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman - temannya. Selain itu pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman, sehingga menciptakan situasi *bullying* supaya memiliki pengikut dan kelompok sendiri. Atau mereka takut menjadi korban *bullying*, sehingga mengambil inisiatif sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan sendiri (SEJIWA, 2008).

Menurut Sullivan (2005), karakteristik dari pelaku *bullying* adalah mereka tahu bagaimana menggunakan kekuasaan, dan menggunakan kepemimpinan yang dimiliki sebagai kekuatan untuk menindas.

Menurut Lipkins (2008), mereka adalah para anggota senior kelompok atau anggota-anggota yang punya kedudukan penting karena besar badan, kedudukan, kemampuan, atau kepribadian. Kebanyakan dari mereka menjadi pelaku karena terbentuk, bukan karena berbakat. Mereka terbentuk karena pernah menjadi korban.

b. Korban *Bullying*

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan diri untuk membela diri atau melawan. Sikap diam sang korban ini tentunya beralasan. Alasan yang utama, mereka berpikir bila melaporkan kegiatan *bullying* yang menimpanya tidak akan menyelesaikan masalah. Karena jika pembina menindak pelaku *bullying*, hasilnya justru akan memperparah situasi *bullying* pada sang korban.

Selain itu, anak-anak bisa jadi telah mempunyai sistem nilai bahwa dengan mengadukan orang lain adalah wujud sifat kekanak-kanakan, manja, lemah dan sama sekali tidak dewasa. Bagi sang korban, lebih baik menanggung beban penderitaan ini daripada harus melanggar tata nilai di kalangan anak-anak dan mengadukan anak lain.

Akibatnya, para korban *bullying* merasa terisolasi dan dikucilkan oleh kelompok, teman-teman, dan hubungan sosialnya, tetapi juga menyebabkan mereka merasa tidak mampu dan tidak menarik. Orang-orang yang telah diintimidasi sering mengalami kesulitan membentuk hubungan yang baik, dan cenderung sulit untuk hidup secara normal (Sullivan, 2001).

Menurut Coloroso (2007) korban *bullying* adalah pihak yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik

atau mental ketika mendapatkan perlakuan agresif dan manipulatif secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sejiwa (2010) biasanya korban *bullying* adalah pihak yang tidak berdaya mencegahnya dan selalu ketakutan apabila perilaku yang tidak menyenangkan yang sengaja dilakukan untuk menekan dan mengintimidasi tersebut terjadi lagi.

c. Saksi *bullying*/Penonton

Menurut Lipkins (2008), Penonton adalah orang-orang yang diterima kelompok dan sudah dilantik menjadi anggota. Dalam beberapa kasus, mereka yang juga baru bergabung dalam kelompok bisa menjadi penonton, atau beberapa anggota senior bisa menjadi penonton dengan tipe yang beraneka ragam. Lipkins (2008) menambahkan, pada dasarnya ada dua jenis penonton, yakni aktif dan pasif. Saksi aktif biasanya ikut berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah dianiaya, atau bisa jadi telah menjadi anggota kelompok yang di pimpin oleh pelaku *bullying*. Atau hanya sekedar ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya daripada menjadi korban atau nalurinya untuk bergabung dengan pelaku *bullying*. Saksi pasif yang juga berada di arena *bullying* lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika ia melakukan intervensi, atau melaporkan kepada orang dewasa, ia tidak mau mengambil resiko sebagai korban pelaku *bullying* selanjutnya. Situasi seperti ini biasanya menumpulkan empati para saksi demi keselamatan dirinya.

Ada banyak alasan mengapa beberapa anak menggunakan kecakapan dan bakat mereka untuk menindas orang lain. Para penindas tidak muncul dari rahim sebagai penindas, tapi temperamen sejak lahir merupakan sebuah faktor. Namun ada faktor lain, yaitu apa yang dikatakan oleh Bronfenbrenner (dalam Coloroso, 2007), seorang ilmuwan sosial, sebagai pengaruh lingkungan: kehidupan di rumah si penindas, kehidupan di sekolah, masyarakat, serta budaya (termasuk media) yang mengizinkan atau mendorong perilaku semacam itu. Satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa para penindas diajari untuk menindas. Penindasan bukanlah tentang kemarahan, tetapi juga bukan konflik. Penindasan adalah sebuah penghinaan, yaitu sebuah perasaan tidak suka yang kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, lemah, atau tidak layak, mendapatkan penghargaan.

Dengan kata lain, penindasan adalah arogansi yang terwujud dalam tindakan. Anak-anak yang menindas memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi luka yang dalam dan ketidakmampuannya. Mereka berdalih bahwa superioritas yang dimilikinya membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap hina, padahal ini merupakan dalih untuk merendahkan seseorang sehingga mereka dapat merasa lebih unggul (Coloroso, 2007).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*.

Faktor-faktor penyebabnya antara lain:

a. Faktor Internal

Secara internal pada dasarnya perilaku *bullying* muncul dari penalaran moral anak yang rendah. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya karena anak ingin mendapatkan penghargaan diri dari orang lain dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral. Sebagaimana pendapat Budiningsih (2004) mengatakan bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral ini yang menjadi indikator dari tahapan kematangan moral seseorang.

Adanya penalaran moral anak tersebut dapat mengakibatkan anak memiliki kemampuan untuk menilai tindakan *bullying* yang menyakiti orang lain sebagai perbuatan yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dengan penalaran moral yang tinggi tidak melakukan perilaku *bullying*. Akan tetapi bagi anak yang kurang memiliki penalaran moral, tidak memikirkan setiap tindakannya apakah mengandung nilai-nilai yang baik atau buruk. Anak tersebut tidak mau tahu apakah perbuatannya akan melukai temannya atau tidak.

Sebagaimana yang dikatakan Bukhim (2008) bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan anak disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Akibatnya anak tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying*.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu meyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.

2. Faktor Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadangkala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha

untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Quiroz, dkk (Mashudi, 2009) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu: (1) Hubungan keluarga. Remaja berada pada masa dimana mereka mengimitasi orang lain, orang terdekat yang ia imitasi adalah orang tua. Jika orang tua menampilkan sikap *bullying* atau kekerasan lalu remaja melihat hal tersebut, remaja kemudian mengimitasi sikap orang tuanya, (2) Teman sebaya. Remaja dapat melakukan *bullying* bisa terjadi karena ia mendapat pengaruh negatif dari teman sebayanya, (3) Pengaruh media, media menjadi objek imitasi bagi remaja yang paling mungkin dan sering. Tayangan-tayangan seperti film dan berita bisa menjadi penyebab mereka melakukan *bullying*.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan tindakan negatif dan tentunya memiliki dampak yang sangat berpengaruh pada lingkungan sekolah beserta orang yang terlibat di dalamnya. Dampak *bullying* dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu dampak bagi korban, dampak bagi pelaku, dan dampak bagi penonton *bullying* yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak Bagi Korban *Bullying*

Dampak yang dialami korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) sehingga korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta tidak berharga, introversi, memiliki harga diri yang rendah kurangnya keterampilan sosial, khususnya di bidang ketegasan/*assertive* (Rigby dalam Setiyawati, 2012)

2. Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

National Youth Violence Prevention mengemukakan bahwa pada umumnya para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersikap agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi (Sanders dalam Ginting, 2013). Olweus (Setiyawati, 2012: 28) menemukan bahwa pelaku *bullying* di usia muda akan lebih menjadi pelaku kriminal di usia dewasa. Pernyataan Olweus di atas mungkin saja terjadi jika perilaku *bullying* yang ditampilkan oleh seseorang saat remaja sampai pada kekerasan.

3. Dampak Bagi Penonton *Bullying*

Coloroso (Setiyawati, 2012: 32) menyebutkan bahwa dampak yang dihadapi oleh seorang penonton peristiwa *bullying* adalah menurunnya perasaan bertanggung jawab individu, sebagai pengurang perasaan bersalah yang dirasakan oleh anak-anak secara perorangan dan membesarkan diri secara negatif yang dilekatkan pada target atau

korban *bullying*, memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rendah, berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying*, memiliki sifat apatis yaitu dengan ketakutan-ketakutan dan kurangnya kemampuan untuk menghadapi *bullying*.

C. Pondok Pesantren

Menurut Qomar (2005), Pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Dhofier (1994, dalam Qomar, 2005) memandang membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedang pesantren khalafi telah memasukan pelajaran pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.

Disamping itu Dhofier juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah dan besar. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri mempunyai santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri, yang mempunyai pengaruh dan menarik santri-santri dari berbagai kabupaten. Pesantren

besar biasanya memiliki lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.

Pesantren pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah. Bedanya, di pesantren para pelajar disediakan tempat untuk menginap. Tindak kekerasan di pesantren muncul karena para santri dalam jumlah besar tinggal di satu tempat. Dalam satu kamar kecil bisa dihuni oleh banyak santri. Mereka beraktivitas, mandi, mencuci, makan, dan tidur bersama. Mulai dari santri junior maupun senior.

Terlebih untuk masuk pesantren belum ada test masuk. Sehingga semua orang bebas masuk asal membayar biaya administrasi. Anak-anak dari keluarga *broken home* dan anak-anak nakal pun seringkali dititipkan ke pesantren agar insaf. Sehingga para santri dan santriwati bermasalah ini kadangkala mempengaruhi teman-temannya.

Banyaknya nilai-nilai keagamaan yang di tanamkan di pesantren hendaknya mampu menciptakan kepribadian-kepribadian santri yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat.

D. Hubungan Antara *Bullying* dengan Perilaku Asertif

Pada dasarnya perilaku asertif merupakan perilaku yang sifatnya individual dimana tiap individu memiliki perilaku asertif yang berbeda-beda. Seseorang yang asertif mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik, sehingga dengan demikian individu mampu menentukan pilihannya

sendiri, individu tahu apa yang diinginkannya dan apa yang menjadi tujuan hidupnya tanpa harus didikte oleh orang lain.

Pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan Islam yang ada di tanah air ini. Namun begitu, peristiwa *bullying* di pesantren terkadang bisa dilihat tapi sulit dibuktikan karena, sering diselesaikan secara kekeluargaan. Lantas mengapa praktik tersebut sering terjadi dilembaga yang bertugas mencetak pada agamawan. Tindakan *bullying* ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersifat verbal seperti memaki, menggosip, dan mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi (Coloroso, 2007).

Untuk dapat berperilaku asertif, di dalam lingkungan pesantren, hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang santriwati tersebut adalah kemampuan mengungkapkan perasaan dan berani untuk berkata “tidak” terhadap hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran. Dalam proses pengungkapan perasaan tersebut tergantung pada bagaimana seorang santriwati dapat mengenali emosi yang sedang dirasakan dalam dirinya. Hal ini dimaksudkan supaya santri dapat waspada terhadap suasana hati dan pikirannya.

Seorang santriwati hendaknya dapat bertingkah laku yang positif dalam artian dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam pergaulan di pesantren, dapat berkomunikasi secara positif yang menggambarkan bahwa seorang santriwati dapat mengutarakan pendapat, perasaan serta apa yang ada di dalam otaknya secara langsung dan tegas. Akan tetapi tetap di usahakan tidak menyinggung perasaan teman dan lingkungannya yang diajak berkomunikasi pada saat itu. Sesuai dengan harapan dan tuntutan lingkungan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah dapat berperilaku asertif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom (1985) yang menyatakan bahwa orang yang asertif mampu merencanakan tujuan hidupnya, disamping itu dia juga mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga dengan mudah dapat berkomunikasi secara baik dengan orang lain, spontan, langsung dan terbuka tanpa disertai oleh perasaan cemas dan tanpa adanya rasa tertekan.

Dalam menghadapi *Bullying*, santriwati yang menunjukkan sikap negatif atau menolak terhadap kekerasan, ia akan cenderung berperilaku asertif. Sikap positif jika santriwati menerima dan menyetujui kekerasan di asrama yang antara lain disebabkan oleh posisi mereka yang lemah dan tidak punya keberanian untuk melawan atau sekedar mengungkapkan keinginan dalam dirinya. Apabila seorang santriwati yang memiliki asertif tinggi maka kemungkinan dia menjadi korban *bullying* akan rendah selain itu kemungkinan dia dapat menjadi pelaku *bullying* di masa yang akan datang juga akan rendah atau bahkan tidak mungkin.

E. Kerangka Teoritik

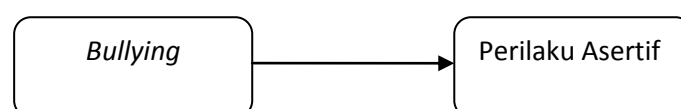
Pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan Islam yang ada di tanah air ini. Namun begitu, peristiwa *bullying* di pesantren terkadang bisa dilihat tapi sulit dibuktikan karena, sering diselesaikan secara kekeluargaan. Lantas mengapa praktik tersebut sering terjadi dilembaga yang bertugas mencetak pada agamawan? Tindakan *bullying* ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersifat verbal seperti memaki, menggosip, dan mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi (Coloroso, 2007). Akibatnya, para korban *bullying* merasa terisolasi dan dikucilkan oleh kelompok, teman-teman, dan hubungan sosialnya, tetapi juga menyebabkan mereka merasa tidak mampu dan tidak menarik. Orang-orang yang telah diintimidasi sering mengalami kesulitan membentuk hubungan yang baik, dan cenderung sulit untuk hidup secara normal (Sullivan, 2001).

Dengan banyaknya fenomena perilaku remaja melakukan tindak kekerasan atau *bullying*, menimbulkan pertanyaan mengenai alasan, pola pikir yang mereka anut sehingga muncul perilaku tersebut. Terlebih mereka hidup di lingkungan pondok pesantren. Pada umumnya santriwati yang mengalami tindakan *bullying* adalah santriwati yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah

(Soendjojo, 2009). individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang mereka terima karena santriwati korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan santriwati yang memiliki asertivitas yang tinggi. Terlebih lagi fenomena-fenomena dimana yang menjadi korban *bullying* adalah santri – santri yang pendiam dan tidak mampu melawan sehingga menunjukkan hubungan antara perilaku asertif dengan *bullying*.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati. Untuk itu peneliti akan meneliti, apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan perilaku asertif pada santriwati, dan dijelaskan lebih singkat dengan bagan di bawah ini

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Teoritik



F. Hipotesis

Ada hubungan negatif antara *bullying* dengan perilaku asertif. Artinya semakin tinggi asertifitas seseorang maka akan semakin rendah menjadi korban *bullying*, begitu juga sebaliknya semakin rendah asertifitas seseorang maka akan semakin tinggi menjadi korban *bullying*.